

MENGHARGAI DAN MENGHORMATI SUATU PERBEDAAN DAN KETIDAKSAMAAN DALAM NEGARA DEMOKRASI (SUATU HARAPAN)¹

Oleh: Suyatno²

Abstrak

*I*ndonesia is built on various race, tribes, religion and cultural basic. For maintaining region unity needs positif sense from all elements for respecting and appreciating each difference in building religious, humanity, unity, democratic, justice, welfare, autonomous good and clean government.

Kata Kunci: Menghormati perbedaan, negara demokrasi

Pendahuluan

Kita menyadari bahwa dalam sebuah negara demokrasi sikap menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan ketidaksamaan adalah suatu sikap terpuji untuk dilakukan oleh setiap insane/ setiap warga negara. Terlebih jika kita lihat bangsa kita (bangsa Indonesia) yang keberadaannya sangat beragam, hal ini yang sering disebut kebinekaan bangsa Indonesia, sebagaimana hal ini menjadi suatu semboyan bangsa kita yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang terdapat dalam lambing negara “burung Garuda” yang istilah ini diambil dari buku Sutasoma karangan Mpu Tantular yang ditulis dalam bahasa Sanskrit (Dadang Sundawa), hal ini menunjukkan, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen yaitu bangsa yang mempunyai keaneragaman baik dalam aspek agama, budaya, maupun ras dan suku bangsa.

Kebinekaan/ pluralitas yang ada pada diri bangsa Indonesia ini merupakan potensi sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Kebinekaan/ pluralitas yang ada pada bangsa Indonesia dibuktikan secara nyata sebagai perekat/ lem yang kuat bagi bangsa Indonesia pada awal kemerdekaan untuk memepersatukan seluruh komponen bangsa dalam perjuangannya untuk melawan kaum penjajah demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Sebagai bukti hal ini telah dipelopori oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo dengan berdirinya organisasi modern yang bernama Budi Utomo pada tahun 1908.

Perlawanan sebelum berdirinya Budi Utomo tahun 1908 selalu dapat dipatahkan oleh kaum kolonial Belanda, salah satu penyebab kekalahan adalah karena bangsa Indonesia dalam

¹ Artikel Non Penelitian

² Dosen Jurusan PKn FKIP UNS

perjuangannya masih untuk kepentingan daerah atau wilayahnya masing-masing, sehingga sangat mudah diterapkan politik *divide et impera* oleh pemerintah kolonial pada waktu itu.

Terkait dengan kebinekaan/ pluralitas Indonesia seperti di atas, ada dua macam watak pluralitas (Ign. Djonowarsono PR) yang saling tolak belakang. *Pertama*, pluralisme bisa menjadi kekuatan besar bila sungguh-sungguh diarahkan kepada kesejahteraan bersama. *Kedua*, pluralisme bisa mengandung kerawanan kalau masing-masing unsur tidak menyadari tujuan bersama bahkan akan menimbulkan konflik yang dapat membawa perpecahan suatu bangsa (yaitu bangsa Indonesia).

Seperti dikemukakan Koentjaringrat bahwa sumber-sumber konflik bisa terjadi apabila :

1. Dari dua suku bangsa masing-masing bersaing dalam hal mendapatkan mata pencaharian hidup yang sama (unsur ekonomi).
2. Warga dari satu suku bangsa mencoba memaksakan unsur-unsur dari kebudayaannya kepada warga dari suku bangsa lain (unsur budaya)
3. Konflik yang sama dasarnya, tetapi lebih fanatik dalam wujudnya bisa terjadi kalau warga dari satu suku bangsa mencoba memaksakan konsep-konsep agamanyaterhadap warga dari suku bangsa lain yang berbeda agama (unsur agama).
4. Suku-suku bangsa berusaha mendominasi suatu suku bangsa lain secara politis (unsur politik), dan
5. Potensi konflik terpendam ada dalam hubungan antara suku suku-suku bangsa yang telah bermusuhan secara adat (unsur balas dendam adat).

Namun demikian dibalik itu situasi dan kondisi bangsa Indonesia sangat menguntungkan karena ada potensi untuk bersatu, antara lain :

1. warga dua suku bangsa yang bersangkutan yang berbeda dapat saling bekerja sama secara sosial ekonomi (unsur ekonomi)
2. warga dari dua suku bangsa yang berbeda dapat hidup berdampingan meskipun terjadi konflik, jika ada orientasi ke arah suatu golongan yang dapat menetralsir hubungan antara kedua suku bangsa tersebut.

Komitmen Bangsa Indonesia terhadap Demokrasi

Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang pluralis dan berbeda adalah salah satu cirri dari masyarakat Indonesia. Kenyataan ini tidak bisa dibantah. Para pendiri negara kita telah merumuskannya dalam suatu rumusan yang sangat tepat yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti bermacam-macam budaya, macam-macam suku, macam-macam ras, golongan, agama

tetapi membentuk suatu bangsa, dan satu negara, yaitu bangsa Indonesia yang berada di negara Indonesia. Dengan upaya yang dirumuskan oleh para pendiri negara telah ditemukan sarana untuk berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang bertujuan untuk mempertahankan dan membangun negara kesatuan Republik Indonesia yang bersatu, adil dan sejahtera. Oleh karenanya membutuhkan warga negara maupun bangsa yang tidak hanya berjuang dan bekerja untuk memenuhi kepentingan hidup tetapi berjuang diatas landasan semangat kebangsaan dalam sebuah negara dan bangsanya. Atas dasar ini maka diharapkan warga negara (warga negara Indonesia) memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena Bangsa Indonesia memiliki berbagai keunggulan yang antara lain :

1. Jumlah dan potensi penduduknya yang sangat besar, hal ini merupakan potensi Sumber Daya Manusia yang harus dikelola dengan baik.
2. Memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya, seperti adat-istiadat, bahasa, agama, kesenian dan lain-lain. Perbedaan atau keanekaragaman tersebut tidak menjadikan bangsa Indonesia bercerai berai, namun justru merupakan potensi untuk mengembangkan dirinya menjadi bangsa yang besar. Hal ini juga didorong oleh adanya semangat persatuan dan kesatuan, sehingga sekalipun terdapat perbedaan, namun bukan perbedaan yang ditonjolkan, tetapi justru persamaan.
3. Dalam pengembangan wilayah bangsa Indonesia mempunyai konsep wawasan Nusantara, sehingga sekalipun terdapat berbagai keanekaragaman namun prinsipnya kita tetap satu pandangan, yaitu yang memandang bangsa Indonesia merupakan satu kesatuan Ideologi, politik, ekonomi, sosial , budaya dan hankam.
4. Adanya tekad yang dikemukakan oleh para pemuka agama dalam seminar dan lokakarya Rekonsiliasi Indonesia yang diselenggarakan bulan Nopember 2000 di Jakarta. Adanya tekad tersebut menyatakan “bahwa para pemuka agama, ulama dan rohaniawan mempertegas kembali komitmennya terhadap wawasan kebangsaan untuk hidup bersama tanpa membedakan iedntitas etnik, agama, dan kebudayaan lokal. (Dadang Sundawa: Modul Keragaman Sosial Budaya Masyarakat)

Dari apa yang disebutkan diatas maka dapat dijadikan sarana/ alat untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan demi menuju persatuan dan kesatuan bangsa, namun kita sadar bahwa dalam kenyataan dalam kehidupan pada masyarakat kita sering timbul hal-hal yang tidak kita inginkan, misalnya terjadi bentrokan pisik, perpecahan, yang mendasarkan pada perbedaan-

perbedaan suku, ras, agama, kebudayaan, sosial, politik dan ekonomi, bahkan sampai terjadi disintegrasi antara bangsa Indonesia.

Upaya untuk menghindari terjadinya kerawanan-kerawanan seperti tersebut diatas, maka perlu kekuatan positif saling menghargai dan menghormati perbedaan yang pluralitas, harus benar-benar dapat memanfaatkan sebagai sebuah kesadaran untuk membangun Indonesia yang sejahtera dan adil. Inilah semsetinya yang menjadi titik tolak bersama dari bangsa kita. Hal ini perlu semakin dimunculkan sifat semacam kebanggaan bersama, kebanggaan akan keragaman dan keanekaragaman kita (bangsa Indonesia): Jadi tidak masing-masing bangga secara eksklusif: aku bangga jadi suku ini atau suku itu, bangga agama ini, atau agama itu, bangga budaya ini, budaya itu. Namun yang mesti semakin dipupuk dan dikembangkan sikap “Aku bangga menjadi Bangsa Indonesia”. (Ign. Djono Warsono PR). Kebanggaan ini harus mampu melebihi bahkan melampaui kebanggaan golongan atau kebanggaan kelompok. Hal ini sejalan dengan Ketetapan MPR RI Nomor VII/ MPR/ 2001, tentang Visi Indonesia masa depan, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara (Dr. Hidayat Nurwahid, MA, Makalah Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia Masa Depan, Universitas Sebelas Maret Solo, 8 Maret 2006: Dijelaskan pula oleh beliau untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan (2020) banyak tantangan-tantangan yang baik dari dalam maupun dari luar negeri yang meliputi antara lain :

1. Pemantapan persatuan bangsa dan kesatuan negara

Kemajemukan suku, ras, agama, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang harus diterima dan dihormati. Pengelolaan kemajemukan bangsa secara baik merupakan tantangan dalam mempertahankan integrasi bangsa

2. Sistem hukum yang adil

Prinsip keadilan harus ditegakkan dalam hukum yang artinya semua warga negara berkedudukan sama di depan hukum dan berhak mendapatkan keadilan dan bukan untuk kepentingan kekuasaan.

3. Sistem politik yang demokratis

Tantangan sistem politik yang demokratis adalah terwujudnya kedaulatan ditangan rakyat; partisipasi rakyat yang tinggi dalam kehidupan politik, partai politik yang aspiratif dan efektif, pemilihan umum yang berkualitas-sistem politik yang demokratis ditopang oleh budaya politik yang sehat, yaitu sportivitas, menghargai perbedaan, santun dalam perilaku,

mengutamakan kedamaian, dan anti kekerasan dalam berbagai bentuk. Semua itu diharapkan melahirkan kepemimpinan nasional yang demokratis, kuat dan efektif.

4. Sistem ekonomi yang adil dan produktif

Tantangan sistem ekonomi yang adil dan produktif ini adalah terwujudnya ekonomi yang berpihak pada rakyat. Serta terjaminnya sistem intensif ekonomi yang adil dan mandiri. Sistem tersebut berbasis kepada kegiatan rakyat, yang memanfaatkan sumber daya alam dan berkesinambungan dan sebagainya.

5. Sistem sosial budaya yang beradab

Tantangan terwujudnya sistem sosial yang beradab adalah terpeliharanya dan teraktualisasinya nilai-nilai universal yang diajarkan setiap agama dan nilai luhur budaya bangsa sehingga terwujud kebebasan untuk berekspresi dalam rangka pencerahan, penghayatan, dan pengamalan agama serta keragaman budaya. Sistem ini mengutamakan terwujudnya masyarakat yang mempunyai rasa saling percaya dan saling menyayangi, antar sesama masyarakat maupun antara masyarakat dengan instansi dan sebagainya.

Kesimpulan

Upaya untuk mengaplikasikan/ menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat adalah:

1. Perlu kekuatan positif saling menghargai dan menghormati perbedaan yang pluralitas harus benar-benar dapat memanfaatkan sebagai sebuah kesadaran untuk membangun Indonesia yang sejahtera dan adil.
2. Perlu semakin dimunculkan sifat semamcam kebanggaan bersama, kebanggaan akan keberagaman dan keanekaragaman bangsa Indonesia, dan kebanggaan ini tidak masing-masing bangga secara eksklusif, namun kebanggaan “Aku bangga menjadi Bangsa Indonesia”.
3. Terwujudnya masyarakat yang mempunyai sikap, mempunyai rasa saling percaya dan saling menyayangi; baik terhadap sesama masyarakat maupun antara masyarakat dengan instansi (pemerintah).

Daftar Pustaka

Anonim, 2003. *Agama, Kebudayaan dan Pendidikan (Sejumlah Pemikiran)*. Surakarta: Pustaka Perdamaian, Citra Kasih, Misereoz

- Nur Wahid, Hidayat, 2006. *Visi Indonesia Masa Depan Membangun Manusia Unggul*,
Disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia
Masa Depan, Universitas Sebelas Maret Solo, 8 Maret
- Dadang Sundawa, 1998. *Materi Pembelajaran Kerangka Sosial Budaya Masyarakat Indonesia
dan Kebanggaan Sebagai Bangsa Indonesia, Modul 4*
- E.S. Ardinarto, 2006. *Modul 6, Memahami Keberagaman Kebudayaan di Indonesia*,
Depdiknas, Universitas sebelas Maret, FKIP